

Analisis Perhitungan Tarif Kos *Overhead* Roti Tawar Dengan Menggunakan Metode Activity Based Costing Pada CV Anita Family pada *e-Journal* Ekonomi Bisnis dan Akuntansi

(The Calculation Analysis of White Bread Overhead Cost Tariff Using Activity Based Costing Method On CV Anita Family on e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi)

Moh. Dharul Noeh
S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: aroel888@yahoo.com

Abstrak

Perhitungan kos *overhead* merupakan kegiatan yang sangat penting dilakukan oleh setiap perusahaan. Dalam perhitungan kos *overhead* yang tepat, maka harga jual suatu produk dapat diketahui dan ditentukan dengan tepat sehingga produk tidak *overcost* dan juga tidak *undercost*. Perusahaan dapat menghitung kos *overhead* dengan tepat dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing*. Dalam penelitian ini penentuan kos *overhead* masih menggunakan sistem konvensional. Sehingga kurang akurat jika digunakan oleh perusahaan yang memproduksi lebih dari satu jenis produk. Objek penelitian ini adalah kos yang menjadi fokus dari aktivitas pada CV Anita Family untuk menentukan alokasi kos bahan baku, kos tenaga kerja dan kos *overhead* pabrik yang dibebankan ke produk. Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian terapan, yaitu merupakan tipe penelitian yang menekankan pada pemecahan masalah-masalah praktis. Temuan penelitian umumnya berupa informasi yang diperlukan untuk pembuatan keputusan dalam memecahkan masalah-masalah pragmatis (Nur Indiantoro, 24:2009). Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana menghitung kos *overhead* secara akurat sehingga temuan penelitian ini dapat memberikan solusi pada CV Anita Family cara perhitungan kos *overhead* yang akurat.

Kata Kunci: Kos *overhead*, *Activity Based Costing*

Abstract

Boarding calculation overhead is a very important activity performed by each company. In the calculation of the appropriate boarding overhead, then the selling price of a product could be detected and properly determined that the product is not overcosted and not undercost. Companies can calculate the exact overhead boarding using Activity Based Costing system. In this study the determination of the boarding overhead is still using a conventional system. Making it less accurate when used by companies that produce more than one type of product. Object of this study was boarding the focus of activity in CV Anita Family to determine the allocation of raw materials boarding, rooming and boarding labor factory overhead charged to the product. This research included the type of applied research, which is a type of research that emphasizes on solving practical problems. The research findings are generally in the form of information needed for decision making in solving problems pragmatically (Indiantoro Nur, 24: 2009). The problem in this research is how to accurately calculate boarding overhead so that the findings of this study can provide a solution on how to calculate the CV Anita Family boarding accurate overhead.

Keywords: *Tuliskan 4 atau 5 buah kata kunci atau frasa versi bahasa Inggris menurut urutan alfabet dipisahkan dengan tanda koma dan diketik secara Italic.*

Pendahuluan

Perhitungan kos produksi merupakan kegiatan yang sangat penting dilakukan oleh setiap perusahaan. Dalam perhitungan kos produksi yang tepat, maka harga jual suatu produk dapat diketahui dan ditentukan dengan tepat sehingga produk tidak *overcost* (dibebani kos lebih dari yang seharusnya) dan juga tidak *undercost* (dibebani kos kurang dari yang seharusnya).

Selama ini masih banyak perusahaan yang menggunakan sistem kos konvensional yang membebankan kos *overhead* berdasarkan jumlah produk. Padahal, tidak jarang perusahaan yang memproduksi lebih dari satu jenis atau multi produk. Setiap produk mempunyai cara produksinya masing-masing sehingga memiliki aktivitas produksi yang berbeda pula. Setiap kos tidak hanya memicu aktivitas suatu produk saja, tetapi juga bisa memicu lebih dari satu aktivitas produk. Oleh karena itu, alokasi kos yang tepat dibutuhkan untuk menentukan kos produksi yang akurat. kos langsung

dapat ditelusuri dengan mudah namun kos *overhead* sulit untuk ditelusuri. Maka dibutuhkan suatu metode yang dapat mengalokasikan kos *overhead* secara tepat ke setiap produk.

Activity Based Costing (ABC) menurut Slamet (2007:103) merupakan sistem pembebanan kos dengan cara pertama kali menelusuri kos aktivitas dan kemudian ke produk. Dalam metode *Activity Based Costing* mempergunakan lebih dari satu pemicu kos (*cost driver*) untuk mengalokasikan kos *overhead* pabrik ke masing-masing produk. Sehingga kos *overhead* pabrik yang dialokasikan akan menjadi lebih proposional dan informasi mengenai kos produksinya lebih akurat.

CV Anita Family merupakan salah satu perusahaan yang memproduksi beberapa jenis roti, salah satunya roti tawar. Lokasi perusahaan berada di jalan Pelabuhan Kalianget no. 3 Sumenep. Fakta yang ada di lapangan menunjukkan bahwa CV Anita Family masih menggunakan sistem kos konvensional dalam menentukan kos produksinya. Di dalam perhitungan ini, perusahaan mengalokasikan kos *overhead* ke setiap produk berdasarkan jumlah produk yang dihasilkan. Padahal CV Anita Family memproduksi tidak hanya satu jenis roti, sedangkan sistem kos konvensional hanya digunakan untuk menghitung kos produksi yang produknya homogen atau sejenis.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana menghitung kos *overhead* dengan menggunakan metode *activity based costing* dan membandingkannya dengan metode konvensional.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian terapan, yaitu merupakan tipe penelitian yang menekankan pada pemecahan masalah-masalah praktis. Temuan penelitian umumnya berupa informasi yang diperlukan untuk pembuatan keputusan dalam memecahkan masalah-masalah pragmatis (Nur Indiantoro, 24:2009). Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana menghitung kos *overhead* secara akurat sehingga temuan penelitian ini dapat memberikan solusi pada CV Anita Family cara perhitungan kos *overhead* yang akurat.

Unit Analisis dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di CV Anita Family yang berlokasi di Jl. Pelabuhan Kalianget No. 3, Sumenep, Jawa Timur. Perusahaan ini dimiliki oleh Ibu Anita. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa perusahaan tersebut termasuk perusahaan manufaktur. Perusahaan ini bersedia memberikan informasi serta data yang diperlukan sesuai dengan penelitian. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan 1 Juni 2014 hingga 30 Juni 2014.

Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif.

2. Sumber Data

- a) Data Primer, yaitu data yang dikumpulkan dengan peninjauan langsung pada perusahaan untuk mendapatkan gambaran yang sesungguhnya melalui interview langsung dengan karyawan serta pihak-pihak yang terkait dengan objek penelitian.
- b) Data sekunder, yaitu pengumpulan data dengan penelitian perpustakaan (*Library Research*) yang dilakukan dengan cara mencari sumber informasi melalui buku-buku literatur ilmiah yang berkaitan dengan teori yang relevan bagi pembahasan masalah dan menelusuri penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain serta mencari berbagai artikel yang dapat membantu penulis dalam pembahasan ini. Selain itu, data sekunder meliputi catatan-catatan dan laporan-laporan yang dimiliki perusahaan.

Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2008:422) merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Metode dokumentasi dapat dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang kos-kos yang ada kaitannya dengan penentuan kos produksi pada CV Anita Family.

2. Wawancara

Wawancara menurut Suharsimi (2006:155) adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara dapat dibedakan menjadi atas wawancara wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Sedangkan menurut Esterberg dalam Sugiyono (2008:4 10) merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara terstruktur, dengan membuat pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu sebelum wawancara. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah identifikasi aktivitas apa saja yang berpengaruh terhadap penentuan kos produksi pada perusahaan CV Anita Family.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan menggunakan sistem *activity based costing*. Bahan baku yang dihitung menurut Nafarin (2007:203) dalam satuan (*unit*) uang disebut anggaran kos bahan baku. Perhitungan bahan baku adalah kuantitas standar bahan baku dipakai untuk produksi roti tawar dikalikan harga standar bahan baku per unit. Untuk menghitung kos tenaga kerja langsung menurut Nafarin (2007:225) terlebih dahulu ditetapkan kos tenaga kerja langsung standar per unit produk. Perhitungan kos tenaga kerja langsung adalah kuantitas produk roti tawar dikalikan harga standar kos tenaga kerja langsung per unit.

Untuk perhitungan kos *overhead* adalah dengan menggunakan sistem *activity based costing*.

Hasil Penelitian

Perhitungan kos produksi roti tawar pada CV Anita Family terdiri dari tiga unsur kos utama yaitu kos bahan baku, kos tenaga kerja langsung, dan kos *overhead*. Selama bulan Juni 2014 CV Anita Family memproduksi 5.413 roti dan kue diantaranya adalah 1.404 roti tawar. Kos bahan baku terdiri dari kos bahan baku utama dan kos bahan baku pembantu. Sedangkan kos tenaga kerja langsung dihitung berdasarkan jumlah roti tawar yang dihasilkan oleh setiap tenaga kerja dikalikan dengan tarif upah yang telah ditetapkan. Dua macam unsur kos utama yaitu kos bahan baku dan kos tenaga kerja langsung termasuk dalam kategori kos langsung, yang artinya dapat langsung dibebankan ke masing-masing produk. Sedangkan kos *overhead* tidak dapat langsung dibebankan ke masing-masing produk. Pengalokasian kos *overhead* menggunakan sistem *activity based costing* agar dapat ditelusuri ke masing-masing produk dengan akurat.

Kos Bahan Baku

Unsur kos utama dari kos produksi yang pertama adalah kos bahan baku. Bahan baku yang digunakan untuk membuat roti tawar selama bulan Juni 2014 oleh CV Anita Family adalah sebagai berikut :

Tabel 1. kos Bahan Baku Roti tawar

Kos Bahan Baku	Jumlah Kos
Kos Bahan Baku Utama	Rp4.784.250,00
Kos Bahan Baku Pembantu	Rp495.750,00
Total Kos	Rp5.280.000,00

Sumber : Data CV Anita Family bulan Juni 2014 yang diolah

Kos bahan baku terdiri dari kos bahan baku utama sebesar Rp 4.784.250 dan kos bahan baku pembantu sebesar Rp 495.750. Jadi jumlah pemakaian bahan baku selama bulan Juni 2014 adalah sebesar Rp 5.280.000. Jumlah tersebut didapatkan dari persediaan awal bahan baku sebesar Rp 1.327.600 ditambah pembelian bahan baku sebesar Rp 4.843.700 dan dikurangi persediaan akhir sebesar Rp 891.300. Jumlah pembelian bahan baku sudah termasuk kos angkut dan kos lain-lain. Di dalam kos bahan baku pembantu juga termasuk kos penyusutan peralatan selama bulan juni 2014 sebesar Rp 64.800 (Rp 3.045.600 : 47 bulan) yang merupakan kos langsung karena peralatan tersebut hanya digunakan untuk produksi roti tawar. Selain itu juga termasuk kos kemasan sebesar Rp 301.860 (Rp 215 x 1.404) yang merupakan kos langsung.

Kos Tenaga Kerja Langsung

Unsur kos utama yang kedua adalah kos tenaga kerja langsung. Jumlah tenaga kerja langsung yang memproduksi roti tawar berjumlah dua orang. Setiap tenaga kerja memiliki tugas yang sama yaitu memproses bahan baku roti tawar

sampai ke produk jadi. Jumlah upah per roti adalah sebesar Rp 1.300 dan jumlah roti yang dihasilkan 1404 buah sehingga jumlah kos tenaga kerja langsung sebesar Rp 1.825.200.

Tabel 2. Kos Tenaga Kerja Langsung

Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah Upah Per Roti	Jumlah Roti Yang Diproduksi	Jumlah Kos Tenaga Kerja Langsung
2	Rp1.300,00	1404	Rp1.825.200,00

Sumber : Data CV Anita Family bulan Juni 2014 yang diolah

Kos Overhead

Unsur utama dari kos yang ketiga adalah kos overhead. kos yang termasuk dalam kos overhead pabrik adalah kos-kos yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke produk atau disebut kos tidak langsung. kos-kos ini timbul karena aktivitas-aktivitas produksi yang dikonsumsi bersama oleh berbagai macam produk. Sehingga penentuannya harus ditelusuri dengan menghitung aktivitas-aktivitas yang dikonsumsi oleh setiap produk. Pembebanan kos overhead pada produk roti tawar dengan sistem *activity based costing* dilakukan dengan empat tahap yaitu:

1. Identifikasi kos Dan Aktivitas

Kos-kos yang timbul saat kegiatan produksi roti tawar dan termasuk dalam kelompok kos *overhead* adalah kos listrik pengaduk atau *mixer*, kos listrik *oven*, kos penyusutan gedung, kos penyusutan pengaduk atau *mixer*, dan kos penyusutan *oven*. Sedangkan aktivitas-aktivitas yang timbul saat kegiatan produksi roti tawar adalah aktivitas pemanggangan, aktivitas pengadukan, aktivitas penggunaan gedung, aktivitas penggunaan *oven*, dan aktivitas penggunaan *mixer*. Kos listrik *mixer* timbul akibat dari aktivitas pengadukan bahan baku roti tawar yang membutuhkan energi listrik. Hal yang sama juga terjadi pada kos listrik *oven* yang timbul akibat dari aktivitas pemanggangan bahan baku roti tawar yang membutuhkan energi listrik. Kos penyusutan gedung timbul akibat penggunaan gedung pada proses produksi roti tawar. Hal yang sama juga terjadi pada kos penyusutan *oven* dan *mixer* yang timbul akibat penggunaan aset tetap tersebut.

Tabel 3. Identifikasi kos Dan Aktivitas

Aktivitas	Jenis Kos
Aktivitas Pemanggangan	Kos Listrik <i>Oven</i>
Aktivitas Pengadukan	Kos Listrik <i>Mixer</i>
Aktivitas Penggunaan Gedung	Kos Penyusutan Gedung
Aktivitas Penggunaan <i>Mixer</i>	Kos Penyusutan <i>Mixer</i>
Aktivitas Penggunaan <i>Oven</i>	Kos Penyusutan <i>Oven</i>

Sumber : Data CV Anita Family bulan Juni 2014 yang diolah

Tabel 4. Identifikasi kos Dan Aktivitas

Jenis Kos	Jumlah Kos Overhead
Kos Listirk	Rp3.273.460,00
Kos Penyusutan Gedung	Rp1.416.677,00
Kos Penyusutan <i>Mixer</i>	Rp186.111,00
Kos Penyusutan <i>Oven</i>	Rp300.877,00

Sumber : Data CV Anita Family bulan Juni 2014 yang diolah

Kos listrik sebesar Rp 3.273.460 adalah merupakan total tagihan listrik pabrik selama bulan Juni 2014. Kos penyusutan gedung sebesar Rp 1.416.667 didapatkan dari harga perolehan gedung pabrik sebesar Rp 425.000.000 yang disusutkan selama 300 bulan tanpa nilai sisa. Kos penyusutan *mixer* sebesar Rp 186.111 adalah hasil dari harga perolehan *mixer* sebesar Rp 13.400.000 yang disusutkan selama 72 bulan tanpa nilai sisa. Sedangkan kos penyusutan *oven* sebesar Rp 300.877 adalah hasil dari harga perolehan *oven* sebesar Rp 17.150.000 yang disusutkan selama 57 bulan tanpa nilai sisa. Kos penyusutan *mixer* dan *oven* bukan merupakan kos penyusutan dari *mixer* dan *oven* secara keseluruhan tetapi penyusutan *mixer* dan *oven* yang dipakai untuk produksi roti tawar.

2. Penentuan Cost Driver

Cost driver adalah penghubung dari aktivitas yang terjadi dengan kos yang timbul akibat aktivitas tersebut. Cost driver harus dapat menyatakan aktivitas sehingga dapat diukur dan kemudian dihubungkan dengan kos yang timbul secara akurat dan proporsional. Pemanggangan atau pengadukan membutuhkan energi listrik untuk melakukan aktivitas tersebut, dan adanya energi listrik yang dikonsumsi akan menyebabkan timbulnya kos. Sehingga cost driver yang sesuai adalah daya listrik menggunakan satuan kwh (Kilo watt per hour) yang bisa mengukur berapa energi yang timbul akibat aktivitas pemanggangan dan dapat dinyatakan dengan rupiah secara proporsional yang merupakan satuan kos. Keakuratannya terletak pada penggunaan meteran listrik yang dapat mengukur energi listrik dan adanya ketetapan kos per kwh.

Aktivitas penggunaan gedung akan timbul apabila gedung tersebut digunakan. Fungsi kegunaan gedung tersebut adalah untuk ditempati. Kegiatan produksi roti tawar menggunakan gedung tersebut dengan menempatinnya walaupun hanya sebagian, akan tetapi tetap menanggung kos penyusutan yang timbul. Cost driver yang digunakan adalah luas lantai yang dinyatakan dengan m² karena dapat mengukur seberapa besar penggunaan kegiatan produksi roti tawar. Semakin luas tempat yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan produksi maka semakin besar kos penyusutan yang timbul akibat kegiatan tersebut. Keakuratannya terletak pada penggunaan satuan luas m² dan seluruh kos penyusutan yang dibagi secara proporsional ke setiap m².

Berbeda dengan penyusutan *mixer* dan *oven* yang memiliki fungsi berbeda dengan gedung. Jika gedung berfungsi

sebagai tempat, maka *mixer* berfungsi sebagai pengaduk dan *oven* berfungsi sebagai pemanggang. Jika cost driver yang digunakan adalah waktu, pengalokasian kos ke setiap produk tidak akan akurat karena pada proses pengadukan bahan baku setiap produk berbeda-beda yang mengakibatkan kepadatan materi yang berbeda-beda. Perbedaan kepadatan akan membutuhkan energi listrik yang berbeda-beda untuk mengaduknya.

Sedangkan untuk proses pemanggangan, setiap produk suhu pemanggannya tidak sama sehingga tidak relevan bila diukur dengan waktu. Cost driver yang tepat adalah daya listrik yang dikonsumsi oleh kegiatan produksi roti tawar. Semakin besar daya listrik yang dikonsumsi maka semakin besar pula kos penyusutan *oven* atau *mixer* secara proporsional. Jika kegiatan produksi roti tawar mengkonsumsi 20 % energi yang dibutuhkan *oven* atau *mixer* tersebut selama satu periode, maka kegiatan produksi roti tawar akan mengkonsumsi 20% kos penyusutan yang timbul. Hal itu disebabkan karena umur hidup *oven* atau *mixer* bukan ditentukan dari berapa lama digunakan akan tetapi dari berapa energi yang dikonsumsi. Hal itu dibuktikan oleh pengalaman pemilik perusahaan bahwa *mixer* atau *oven* yang digunakan untuk materi adonan yang lebih padat dan membutuhkan suhu yang tinggi secara terus menerus akan lebih cepat rusak.

Tabel 5. Penentuan Cost Driver

Aktivitas	Jenis Kos	Cost Driver
Aktivitas Pemanggangan	Kos Listirk <i>Oven</i>	Daya Listrik (Kwh)
Aktivitas Pengadukan	Kos Listirk <i>Mixer</i>	Daya Listrik (Kwh)
Aktivitas Penggunaan Gedung	Kos Penyusutan Gedung	Luas Lantai (m ²)
Aktivitas Penggunaan <i>Mixer</i>	Kos Penyusutan <i>Mixer</i>	Daya Listrik (Kwh)
Aktivitas Penggunaan <i>Oven</i>	Kos Penyusutan <i>Oven</i>	Daya Listrik (Kwh)

Sumber : Data CV Anita Family bulan Juni 2014 yang diolah

3. Menghitung Tarif Cost Driver

Kos listrik sebesar Rp 3.273.460 merupakan kos listrik pabrik secara keseluruhan yang dikeluarkan oleh CV Anita Family dengan penggunaan listrik secara prabayar. Sedangkan jumlah cost driver-nya sebesar 4.877,4 kwh dihitung dengan menjumlahkan persediaan awal daya listrik kemudian ditambahkan pembelian daya listrik selama bulan Juni 2014 dan dikurangi persediaan akhir daya listrik di akhir bulan Juni 2014. Kos penyusutan gedung sebesar Rp 1.416.667 diperoleh dari harga perolehan gedung sebesar Rp 425.000.000 yang dibagi dengan penyusutan selama

300bulan tanpa nilai sisa. Luas gedung sebesar 317 m2 diperoleh dari hasil pengalihan panjang dan lebar gedung. Untuk kegiatan produksi roti tawar memakai luas gedung sebesar 78,25 m2.

Kos penyusutan oven sebesar Rp 300.877 diperoleh dari harga perolehan oven sebesar Rp 17.150.000 yang dibagi dengan penyusutan selama 57 bulan tanpa nilai sisa. Jumlah cost driver sebesar 1.678,92 kwh diperoleh dari kegiatan pengadukan roti tawar dan roti x. Kegiatan pengadukan roti tawar mengkonsumsi daya listrik sebesar 871,64 kwh. Cara penghitungannya adalah dengan mengalikan jumlah proses pengadukan yang masing-masing berisi 13 bahan baku roti tawar dengan daya listrik yang dikonsumsi setiap kali proses pengadukan (88 x 9,905). Kos penyusutan mixer sebesar Rp 186.111 diperoleh dari harga perolehan mixer sebesar Rp 13.400.000 yang dibagi dengan penyusutan selama 72 bulan tanpa nilai sisa. Jumlah cost driver sebesar 1.372,17 kwh diperoleh dari kegiatan pemanggangan roti tawar dan roti x. Kegiatan pemanggangan roti tawar mengkonsumsi daya listrik sebesar 469,83 kwh. Cara penghitungannya adalah dengan mengalikan jumlah proses pemanggangan yang masing-masing berisi 16 bahan baku roti tawar dengan daya listrik yang dikonsumsi setiap kali proses pemanggangan (108 x 4,35).

Tabel 6. Tarif Cost Driver

Aktivitas	Jenis Kos	Jumlah Kos (A)	Jumlah Cost Driver (B)	Tarif Cost Driver (A/B)
Aktivitas Pemanggangan	Kos Listirk Oven	Rp3.273.460,00	4.877,4 kwh	Rp 671,15/kwh
Aktivitas Pengadukan	Kos Listrik Mixer	Rp3.273.460,00	4.877,4 kwh	Rp 671,15/kwh
Aktivitas Penggunaan Gedung	Kos Penyusutan Gedung	Rp1.416.667,00	317 m2	Rp 4.469/m2
Aktivitas Penggunaan Mixer	Kos Penyusutan Mixer	Rp186.111,00	1.372,17 kwh	Rp 135,63/kwh
Aktivitas Penggunaan Oven	Kos Penyusutan Oven	Rp300.877,00	1.678,92 kwh	Rp 179,21/kwh

Sumber : Data CV Anita Family bulan Juni 2014 yang diolah

4. Pembebanan Kos Overhead

Tabel 7. Pembebanan Kos Overhead

Aktivitas	Jenis Kos	Jumlah Cost Driver (B)	Tarif Cost Driver (B)	Tarif Cost Driver (A/B)
Aktivitas Pemanggangan	Kos Listirk Oven	871,64 kwh	Rp 671,15/kwh	Rp585.001,19
Aktivitas Pengadukan	Kos Listrik Mixer	469,83 kwh	Rp 671,15/kwh	Rp315.326,40
Aktivitas Penggunaan Gedung	Kos Penyusutan Gedung	317 m2	Rp 4.469/m2	Rp349.669,25
Aktivitas Penggunaan Mixer	Kos Penyusutan Mixer	1.372,17 kwh	Rp 135,63/kwh	Rp63.723,04
Aktivitas Penggunaan Oven	Kos Penyusutan Oven	871,64 kwh	Rp 179,21/kwh	Rp156.206,60
Jumlah				Rp1.469.956,48

Sumber : Data CV Anita Family bulan Juni 2014 yang diolah

Pembahasan

Kos produksi roti tawar dengan menggunakan metode *activity based costing* sebesar Rp 8.575.156,48 lebih kecil dari kos produksi roti tawar dengan menggunakan metode tradisional sebesar Rp 10.075.064. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kos produksi roti tawar menggunakan metode tradisional *overcost*. Perbedaan itu terletak pada cara perhitungan kos *overhead* yang berbeda. Metode *activity based costing* membebankan kos *overhead* ke produk roti tawar hanya yang berhubungan dengan aktivitas produksinya. Sedangkan metode konvensional membebankan seluruh kos *overhead* pabrik ke produk roti tawar secara merata dengan produk-produk yang lain.

Perbedaan angka sebesar Rp 1.500.907,52 antara kos *overhead* sistem konvensional dan sistem *activity based costing* disebabkan beberapa hal berikut ini :

1. Pembebanan kos penyusutan peralatan seluruh pabrik ke produk roti tawar menyebabkan alokasi kos penyusutan peralatan yang diterima produk roti tawar lebih besar. Padahal dalam perhitungan kos produksi dengan metode *activity based costing*, peralatan yang digunakan dalam produksi roti tawar tidak digunakan oleh kegiatan produksi

produk lain. Sehingga kos penyusutan peralatan merupakan kos langsung.

2. Pembebanan kos penyusutan *oven* dan *mixer* seluruh pabrik ke produk roti tawar menyebabkan alokasi kos penyusutan *mixer* dan *oven* yang diterima produk roti tawar lebih besar. Pada perhitungan kos produksi konvensional, kos penyusutan *oven* dan *mixer* terdiri dari tujuh *oven* dan sebelas *mixer* dengan harga perolehan dan penyusutan yang berbeda-beda. Padahal dalam perhitungan kos produksi dengan metode *activity based costing*, produksi roti tawar hanya menggunakan satu *mixer* dan satu *oven*. Selain itu, *mixer* dan *oven* tersebut digunakan oleh dua produk yaitu roti tawar dan roti x.

3. Pembebanan kos listrik seluruh pabrik ke produk roti tawar menyebabkan alokasi kos listrik yang diterima produk roti tawar lebih kecil. Pada perhitungan kos produksi dengan metode *activity based costing*, kos listrik yang dibebankan ke produk roti tawar adalah hanya sebagian kos listrik dari satu *oven* dan satu *mixer*. Selain itu, kos listrik yang dibebankan ke produk roti tawar dihitung menggunakan per satuan kwh sehingga lebih akurat dan kos listrik produk lain tidak ikut dibebankan. Pembebanan kos listrik dengan metode konvensional pada roti tawar sebesar Rp 849.055,58 ((Rp 3.273.460 / 5.413) x 1.404) lebih kecil dari kos listrik untuk roti tawar dengan metode *activity based costing* sebesar Rp 900.327,59.

4. Pembebanan kos penyusutan gedung ke produk roti tawar secara merata menyebabkan alokasi kos listrik yang diterima produk roti tawar lebih besar. Kos penyusutan gedung untuk roti tawar dengan metode konvensional adalah sebesar Rp 367.448,82 ((Rp 1.416.667 / 5.413) x 1.404) lebih besar dari kos penyusutan gedung untuk roti tawar dengan metode *activity based costing* adalah sebesar Rp 349.699,25. Perbedaan ini terjadi karena metode konvensional menganggap jumlah produk yang semakin besar akan membutuhkan tempat yang lebih luas pula. Padahal dalam kegiatan produksi sesungguhnya, jumlah produk bukan menjadi faktor yang utama tetapi juga faktor peralatan, *oven*, *mixer*, dan aset lainnya yang digunakan dalam proses produksi.

5. Jika dihitung dari kos penyusutan gedung dan kos listrik, maka kos *overhead* secara konvensional lebih kecil atau *undercost* dari kos *overhead* dengan metode *activity based costing* sebesar Rp 33.522,44 (Rp 849.055,58 + Rp 367.448,82 - Rp 900.327,59 - Rp 349.699,25). Hal ini menunjukkan bahwa penyebab utama perbedaan sebesar Rp 1.500.907,52 pada perhitungan kos produksi metode konvensional dengan metode *activity based costing* adalah kos penyusutan peralatan, kos penyusutan *mixer* dan *oven*, dan kos lain dari kegiatan produksi lain yang di bebaskan ke produk roti tawar. Hasil ini mendukung tiga penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa metode konvensional menyebabkan terjadinya distorsi kos. Disamping itu, hasil ini membuktikan bahwa metode *activity based costing* lebih akurat karena menelusuri kos ke masing-masing produk berdasarkan aktivitas-aktivitas yang ditimbulkan oleh masing-masing produk.

Kesimpulan dan Keterbatasan

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan pada penelitian ini, maka selanjutnya dapat disimpulkan bahwa penentuan kos *overhead* roti tawar menggunakan sistem *activity based costing* lebih akurat dan tepat apabila dibandingkan dengan sistem konvensional. Kos *overhead* dengan sistem *activity based costing* pada roti tawar sebesar Rp 1.469.956,48 lebih murah Rp 2.970.864 dari sistem konvensional, sehingga harga jual lebih bersaing dengan produk lain. Hal ini disebabkan kos penyusutan peralatan, kos penyusutan *mixer* dan *oven*, dan kos lain dari kegiatan produksi produk lain yang di bebaskan ke produk roti tawar.

Keterbatasan

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, maka peneliti menyarankan CV Anita Family agar beralih menggunakan sistem *activity based costing* dalam mengalokasikan kos *overhead* ke setiap produk. Hal ini bertujuan agar kos *overhead* dialokasikan secara akurat ke setiap produk sehingga dapat bersaing dengan produk lain. Selain itu, sistem pencatatan kos harus diperbaiki agar lebih rapi dan informatif sehingga dapat menunjang untuk menerapkan sistem *activity based costing*.

Selain itu, dalam proses penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang mungkin bisa diperbaiki untuk penelitian selanjutnya:

1. Pada penelitian ini perhitungan *activity based costing* hanya terbatas pada kos *overhead*. Seharusnya dalam metode *activity based costing*, semua kos harus dihitung termasuk kos bahan baku, kos tenaga kerja langsung, serta kos non produksi seperti kos administrasi dan kos pemasaran. Sehingga hasilnya dapat dipergunakan sebagai dasar pengambilan keputusan perusahaan dalam menentukan harga jual produk.

2. Terbatasnya informasi yang diperoleh peneliti menyebabkan tidak bisa merinci kos-kos yang terkait. Hal itu disebabkan batas lingkup penelitian yang ditetapkan sebelumnya oleh pemilik perusahaan, resep pembuatan roti yang bersifat rahasia, dan sistem pencatatan kos yang masih belum rapi.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik**. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Indiantoro, Nur dan B. Supomo. 2009. **Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen**. BPFE : Yogyakarta.
- Nafarin, M. 2007. **Penganggaran Perusahaan**. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiri, Slamet Sugiri. 2011. **Akuntansi Manajemen**. UPP STIM YKPN : Yogyakarta.
- Sugiyono. 2010. **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D**. Alfabeta : Jakarta.